

Analisis pengaruh zakat, infaq, indeks pembangunan manusia, dan tingkat pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh tahun 2007-2019

Fitrya Amanatillah, Imam Mukhlis*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: imam.mukhlis.fe@gmail.com

Paper received: 3-1-2022; revised: 18-1-2022; accepted: 24-1-2022

Abstract

Aceh is an area that still implements Islamic law very well as well as the distribution of ZIS funds (Zakat, infaq, Sadaqah). Aceh is known for its abundant natural resources, but it is still classified as the poorest area on the island of Sumatra. This fact is evidenced by data from BPS with a value of 16.89% with the first rank. The purpose of this article is to analyze whether there is an influence of zakat anatar, infaq, human development index, and open unemployment rate with poverty in Aceh Province in 2007-2019. This research is a descriptive quantitative research type using multiple linear regression and using secondary data in the form of panel data. The output of this study shows that partially the zakat variable, and the human development index have a significant positive effect on poverty, but the infaq variable and the open unemployment rate have a negative and insignificant effect on poverty. However, simultaneously the variables of zakat, infaq, human development index, and open unemployment rate have a significant effect on poverty in Aceh Province.

Keywords: zakat; infaq; human development index; open unemployment rate; poverty

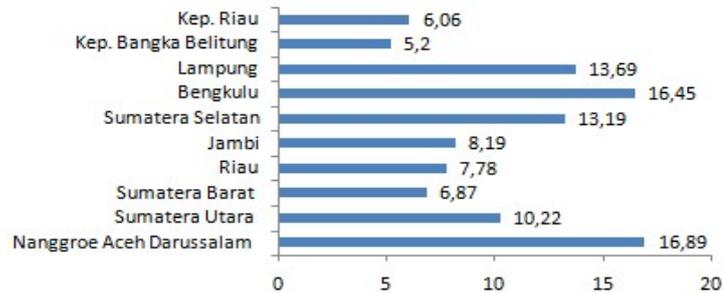
Abstrak

Aceh merupakan daerah yang masih menerapkan syariat Islam dengan sangat baik seperti halnya penyaluran dana ZIS (Zakat, infaq, Sedekah). Aceh dikenal dengan sumber daya alamnya yang melimpah, akan tetapi masih tergolong pada daerah termiskin di Pulau Sumatera. Fakta tersebut dibuktikan dengan adanya data dari BPS dengan nilai 16,89% dengan peringkat pertama. Tujuan dari pembuatan artikel ini yaitu untuk menganalisis apakah ada pengaruh anatar zakat, infaq, indeks pembangunan manusia, dan tingkat pengangguran terbuka dengan kemiskinan di Provinsi Aceh tahun 2007-2019. Penelitian ini berjenis penelitian kuantitatif deskriptif dengan menggunakan regresi linier berganda dan menggunakan data sekunder yang berupa data panel. Output dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel zakat, dan indeks pembangunan manusia berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan, akan tetapi variabel infaq dan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Namun secara simultan variabel zakat, infaq, indeks pembangunan manusia, dan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh.

Kata kunci: zakat; infaq; indeks pembangunan manusia; tingkat pengangguran terbuka; kemiskinan

1. Pendahuluan

Problema kemiskinan masih menjadi masalah besar bagi Indonesia yang kini masih menjadi misteri bagaimana agar meminimalkan masalah tersebut. Kemiskinan ditandai dengan situasi serba kekurangan yang tidak dikehendaki oleh seseorang dan tidak bisa dihindari dengan kekuatan yang dimilikinya. Problema tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti adanya krisis ekonomi, jumlah penduduk yang meningkat setiap tahunnya, adanya tingkat pendapatan masyarakat, pengangguran jangka panjang, masalah kesehatan, latar belakang pendidikan yang rendah, minimnya akses akan barang dan jasa, letak geografis, dan juga gender, (Putri, 2019).



Gambar 1. Persentase penduduk miskin di Pulau Sumatera bulan maret 2017 (Persen)

Sumber: Badan pusat statistik (diolah)

Saat ini Indonesia memiliki sebanyak 34 Provinsi dengan beragam tingkat kekayaan dan kemiskinan yang ada, lihat saja pada Provinsi Aceh. Aceh sendiri merupakan daerah yang mempunyai sumber daya alam terbesar di Indonesia seperti gas alam, minyak bumi, batu dan juga emas yang melimpah (Ningsih & Syechalad, 2016). Namun dengan adanya fakta tersebut ternyata mempengaruhi akan menurunnya jumlah penduduk yang miskin di daerah tersebut. Melainkan Aceh mendapati peringkat Provinsi termiskin di Indonesia dengan urutan ke-6 dengan persentase 11,11% pada Maret 2017 dan juga pulau termiskin di Sumatera dengan nilai 16,89% (BPS).

Aceh dikenal dengan sebutan Serambi Mekkah yang masyarakatnya menjalankan aktivitas berdasarkan syariat Islam, tak terlepas dari pendapatan dana zakat yang cukup mumpuni (Tawakkal & AH, 2018). Oleh karena itu, sumber perolehan zakat mampu mengurangi tingkat kemiskinan dengan penyaluran dana zakat kepada masyarakat miskin (Muliadi & Amri, 2019). Dalam ajaran Islam, Islam telah mengelompokkan orang yang berhak untuk menerima zakat (mustahik zakat) seperti halnya fakir miskin, amil zakat, mualaf dan seseorang yang masih terikat hutang (al-gharim) (Amri, 2019).

Adanya penyaluran zakat, berarti bisa dikatakan bahwa kelompok masyarakat yang berkecukupan terhadap hartanya wajib membayar mustahik zakat. Oleh karena itu, pemerintah Aceh mengandalkan zakat sebagai instrumen pengentasan kemiskinan dari dimensi pendapatan. Membahas mengenai zakat, tidak luput pula dengan adanya infaq yang merupakan bagian dari bentuk ibadah terbagi menjadi dua dimensi, yaitu dimensi vertikal yang berhubungan dengan wujud ketaatan seseorang kepada sang pencipta Allah SWT, dan dimensi horizontal atau hubungan antar manusia dengan kepedulian terhadap sesama.

Dalam pandangan syariah Islam, kemiskinan merupakan ujian seorang hamba dalam kehidupan. Dimana keberadaan suatu masyarakat mustahil hidup tanpa adanya suatu ujian. Berbagai ujian yang diperoleh seperti dengan profesi tertentu menghasilkan pendapatan yang berbeda-beda yang tidak bisa dinafikkan (Muttaqin & Safitri, 2020). Oleh karena itu Islam mengajarkan bahwa tidak bisa menghilangkan masalah kemiskinan melainkan meminimalisir tingkat kemiskinan yang terjadi dengan mencapai kehidupan yang sejahtera.

Selain itu, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menjadi acuan ketercapaian pembangunan ekonomi di suatu daerah (Prabowo, 2020). Pasalnya IPM tersebut merupakan sebuah cara yang dapat mengukur taraf kualitas hidup secara fisik maupun non fisik dari seorang penduduk, contohnya bagaimana penduduk tersebut mendapatkan akses hasil pembangunan yang optimal dalam memperoleh pendapatan yang cukup, pendidikan yang mumpuni, kesehatan yang layak, dan sebagainya (BPS, 2018). Kemajuan suatu negara juga

tidak dilihat dari pendapatan domestiknya saja, melainkan dapat dilihat dari sumber daya manusia di negara tersebut (Masyithah & Nasir, 2018).

Faktor lainnya yang mempengaruhi kemiskinan adalah pengangguran. Pengangguran dipengaruhi apabila berkurangnya pendapatan yang berdampak terhadap pengurangan kesejahteraan yang sudah dicapai individu. Kurangnya kesejahteraan itu berakibatkan terjebak dalam kemiskinan. Seperti saat terjadinya kenaikan angka pengangguran, hal tersebut dapat memicu meningkatnya kasus kemiskinan. Indikator yang digunakan adalah tingkat pengangguran terbuka, karena indikator ini merupakan hal utama yang sering digunakan dalam mengukur keberhasilan kinerja pada bidang tenaga kerja secara khusus pengangguran. Peningkatan pengangguran di Aceh pun terbilang sangat tinggi. Ada sebanyak 147.000 masyarakat yang menganggur di bulan Agustus 2019 atau setara 6,20%. Berdasarkan sumber dari BPS Aceh, jumlah angkatan kerja sebanyak 2,36 juta orang, sedangkan jumlah penduduk yang bekerja hanya 2,2 juta orang.

Berdasarkan dengan latar belakang di atas, yaitu Aceh yang dikenal dengan tingkat religius yang teramat baik, maka kemungkinan besar jika zakat dan infaq merupakan komponen yang mampu meminimalkan tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh. Namun dari beberapa penemuan yang sudah ada, Aceh menjadi salah satu Provinsi yang memiliki tingkat pengangguran dan kemiskinannya yang cukup tinggi dibandingkan dari beberapa wilayah yang ada di Indonesia. Maka tujuan dari adanya latar belakang ini adalah untuk menganalisis pengaruh zakat, infaq, dan juga indeks pembangunan manusia, dan tingkat pengangguran terbuka terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh tahun 2007-2019.

2. Metode

Jenis dari penelitian ini yaitu kuantitatif, data yang diperoleh dari website resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Aceh (www.bps.go.id) dan dianalisis sesuai dengan metode statistik yang kemudian hasilnya akan diinterpretasikan dengan pendekatan deskriptif. Variabel yang digunakan adalah penerimaan zakat (X1), infaq (X2) diproksi dari penerimaan zakat, infaq, sedekah secara ril yang dihitung dengan satuan rupiah per kapita. Indeks Pembangunan Manusia (X3) yang menjelaskan mengenai penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh kehidupan yang layak yang dihitung berdasarkan persen. Tingkat Pengangguran Terbuka (X4) dengan satuan persen. Selanjutnya garis kemiskinan (Y) dihitung berdasarkan satuan rupiah. Dalam metode ini menggunakan data panel yang diperoleh secara runtut (time series) dari tahun 2007 sampai dengan 2019 dan data cross section yang diambil dari 23 Kabupaten/Kota di Aceh. Adapun langkah dalam menentukan persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it}$$

Dimana:

β_0 = Koefisien intersip,

$\beta_1 X_1$ = Koefisien Zakat (Rp)

$\beta_2 X_2$ = Koefisien infaq (Rp)

$\beta_3 X_3$ = Koefisien Indeks Pembangunan Manusia (%)

$\beta_4 X_4$ = Koefisien Tingkat Pengangguran Terbuka (%)

Y = Kemiskinan (Rp),

i = 23 kab/kota di provinsi Aceh

t = waktu (2007-2019)

e_t = Error Term

Penelitian ini menggunakan pemanfaatan software eviews 10 dalam pengolahan data. pengolahan data tersebut dilakukan dari beberapa tahapan, yang dimulai dari menentukan

model manakah yang akan digunakan. Apakah model tersebut menggunakan *Fixed Effect Model*, *Random Effect Model* ataukah *Common Effect Model*. Dari penentuan model terbaik tersebut diuji menggunakan Uji Chow dan Uji Hausman. Selanjutnya dilakukannya Uji Asumsi Klasik yang terdiri dari Uji Normalitas, Uji Heterogenitas, Uji Multikolinieritas, Uji Autokorelasi. Kemudian dilakukannya uji F, t dan juga R^2 .

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Penentuan Metode Estimasi Data Panel

3.1.1. Uji Chaow

Pengujian ini dapat menentukan teknik yang terbaik antara *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model*. Maka hipotesis dari Uji Chow adalah sebagai berikut: H_0 : Model mengikuti *Common Effect Model*, dan jika H_1 : Model mengikuti *Fixed Effect Model*

Jika, $P\text{-value} < 5\%$ (0,05), maka menolak H_0 , yang berarti bahwa *Fixed Effect Model* adalah model yang layak digunakan untuk mengestimasi. Dan berlaku juga sebaliknya, jika $P\text{-value}$ lebih besar dari angka 5% (0,05), maka menerima H_0 , artinya *Common Effect Model* layak digunakan untuk mengestimasi. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, diperoleh nilai Cross-section Chi-square sebesar 68.754220 dengan nilai Probabilitasnya $0.0000 < 0,05$, yang artinya menolak H_0 atau menerima H_1 , maka ***Fixed Effect Model*** merupakan model yang tepat untuk digunakan.

3.1.2. Uji Hausman

Pengecekan dengan pengujian ini digunakan untuk menentukan apakah model yang tepat antara *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model*. Hipotesis dalam pengujian ini adalah sebagai berikut: H_0 : Model mengikuti *Random Effect Model*, dan jika H_1 : Model mengikuti *Fixed Effect Model*

Ketika, $P\text{-value}$ lebih rendah dari angka 5% (0,05), maka akan menolak H_0 , artinya model yang digunakan untuk mengestimasi adalah *Fixed Effect Model*. Dan sebaliknya juga, jika $P\text{-value}$ melebihi dari angka 5% (0,05), maka menerima H_0 , artinya model yang layak digunakan untuk mengestimasi adalah *Random Effect Model*. Berdasarkan pengujian yang telah peneliti lakukan diperoleh nilai Cross-section random sebesar 21.697873 dengan nilai Probabilitasnya 0.0002 lebih kecil dari angka 0,05, yang artinya menolak H_0 atau menerima H_1 . Maka model yang tepat untuk pengujian adalah dengan menggunakan ***Fixed Effect Model***.

3.1.3. Model Regresi

Dari adanya hasil uji Chaow dan uji Hausman di atas, dapat diketahui jika metode terbaik yang dapat digunakan dalam menganalisis adalah regresi model *Fixed Effect*.

Tabel 1. Hasil uji fixed effect model yang diolah melalui eviews 10

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.905577	1.476624	-3.322157	0.0010
X1	0.001151	0.000388	2.966533	0.0033
X2	-0.000131	0.000388	-0.337686	0.7359
X3	0.122603	0.021621	5.670404	0.0000
X4	-0.040694	0.028742	-1.415833	0.1580
R-squared	0.270078	Mean dependent var	3.371040	
Adjusted R-squared	0.200306	S.D. dependent var	1.720434	
S.E. of regression	1.538509	Akaike info criterion	3.785465	
Sum squared resid	643.8268	Schwarz criterion	4.119619	
Log likelihood	-538.9271	Hannan-Quinn criter.	3.919209	
F-statistic	3.870865	Durbin-Watson stat	2.317045	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Berdasarkan pada tabel diatas merupakan hasil dari regresi data panel dengan menggunakan metode *Fixed Effect Model*. Variabel terkait pada hasil uji regresi panel adalah kemiskinan (Y), sedangkan variabel bebas adalah Zakat (X1), infaq (X2), IPM (X3), dan TPT (X4). Hasil untuk masing-masing setiap variabel mulai dari X1 dengan nilai Prob 0.0033 berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y, dan X2 dengan nilai Prob lebih tinggi dari angka $\alpha = 0.5$ yang bernilai 0.7359 tidak berpengaruh terhadap variabel Y, untuk X3 dengan nilai Prob 0.0000 berpengaruh secara signifikan akan variabel Y, dan untuk variabel X4 tidak berpengaruh terhadap variabel Y yang didukung dari nilai Prob lebih dari nilai 0.05 yaitu 0.1580. Dan untuk Probabilitynya secara simultan berpengaruh karena nilai Probabilitasnya 0.000000 yang berarti lebih kecil dari 0,5%. Untuk uji Autokorelasinya bisa dilihat dari Durbin-Watson stat yang bernilai 2.317045. Kemudian untuk R-squarenya adalah besaran pengaruh yaitu senilai 0.270078.

3.1.4. Persamaan Regresi

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it}$$

$$Y_{it} = -4.905577 + 0.001151(X1) - (0.000131(X2)) + 0.122603(X3) - (0.040694(X4)) + e_{it}$$

Berikut uraian interpretasi dari model regresi tersebut:

Nilai konstanta sebesar -4.905577 menunjukkan jika variabel independen (Zakat, infaq, indeks pembangunan manusia, dan tingkat pengangguran terbuka) adalah nol, maka kemiskinan adalah sebesar -4.905577%

Setiap kenaikan variabel zakat sebesar 1%, maka angka variabel kemiskinan akan naik sebesar 0.001151%

Ketika kenaikan variable infaq sebesar 1%, kemungkinan angka kemiskinan akan turun sebesar 0.000131%

Setiap kenaikan variabel IPM sebesar 1%, maka jumlah kemiskinan akan bertambah 0.122603%

Setiap kenaikan variabel TPT sebesar 1%, maka jumlah kemiskinan akan menurun 0.040694%.

3.2. Uji Asumsi Klasik

3.2.1. Uji Multikolinieritas

Pengujian ini digunakan untuk menguji model regresi apakah adanya hubungan yang berkorelasi tinggi atau sempurna antara variabel. Model regresi yang baik seharusnya tidak saling berkorelasi antar variabel independen. Berikut hasil dari pengujian multikolinieritas.

Tabel 2. Uji Multikolinieritas

	X1 (Zakat)	X2 (infaq)	X3 (IPM)	X4 (TPT)
X1 (Zakat)	1.000000	-0.035309	-0.114610	0.083180
X2 (infaq)	-0.035309	1.000000	0.070225	-0.075350
X3 (IPM)	-0.114610	0.070225	1.000000	0.077868
X4 (TPT)	0.083180	-0.075350	0.077868	1.000000

Berdasarkan pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa koefisien korelasi antar variabel independen nilainya tidak ada yang lebih dari 0,85. Dimana koefisien korelasi zakat (X1) dan infaq (X2) bernilai -0.035309. Korelasi zakat (X1) dan IPM (X3) bernilai -0.114610. Korelasi zakat (X1) dan TPT (X4) bernilai 0.083180. dan korelasi antara infaq (X2) dan IPM (X3) bernilai 0.070225. Korelasi infaq (X2) dan TPT (X4) bernilai -0.075350. Korelasi IPM (X3) dan TPT (X4) bernilai 0.07868. Dari kejadian tersebut dapat dikatakan bahwa **tidak ada terjadi multikolinieritas** dalam pengujian tersebut.

3.2.2. Uji Heterokedastisitas

Tabel 3. Uji Heterokedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.209941	2.138221	-2.436577	0.0155
LN(Zakat)	0.090332	0.070558	1.280239	0.2016
X2(infaq)	0.000232	0.000592	0.392603	0.6949
X3(IPM)	0.034959	0.030928	1.130357	0.2593
X4(TPT)	0.047019	0.038329	1.226694	0.2210

Dari adanya tabel tersebut yang diuji dengan menggunakan uji Park, dapat diketahui jika nilai probabilitas masing-masing variabel bebas X1, X2, X3, X4 < dari 0,05. Artinya semua variabel tersebut **tidak mengalami masalah heterokedastisitas**.

3.2.3. Uji Autokorelasi

$$DW = 2.317045$$

$$DL = 1.176365$$

$$4 - DL = 4 - 1.176365 = 2.823635$$

$$K = 4$$

$$DU = 1.81404$$

$$4 - DU = 4 - 1.81404 = 2.18596$$

$$N = 299$$

Setelah dilakukannya perhitungan tabel DW, nilai DW bisa dilihat dari letak dimana yang bisa dilihat pada gambar berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

	DL	DU	4-D	4-DL	
Autokorelasi Positif	Ragu-Ragu	Tidak Ada Autokorelasi		Ragu-Ragu	Autokorelasi Negatif
				2.317045	
0	1.176365	1.81404		2.18596	2.823635
					4

Berdasarkan dari hasil perhitungan Durbin-Watson, posisi DW ini berada di antara 4-DU dan 4-DL, yaitu di daerah **ragu-ragu**. Pengujian ini hanya terjadi pada data yang bersifat *time series*. Pada data yang tidak bersifat *time series* atau (*cross section* atau panel) akan sia-sia atau tidak berarti.

3.2.4. Uji Normalitas.

Pengujian ini bertujuan untuk melihat apakah data yang digunakan telah berdistribusi normal atau tidak. Akan tetapi, menurut beberapa pendapat bahwa jika pengujian ini bukan syarat dari BLUE (*Best Linier Unbias Estimator*) dan tidak mengharuskan melakukan pengujian ini.

Tetapi, peneliti mencoba untuk melakukan pengujian ini dan hasilnya adalah nilai dari Jarque Bera 423175.4 dengan nilai probabilitasnya 0.000000 sangat kecil dari nilai $\alpha = 0.05$, artinya data yang digunakan tidak terdistribusi normal. Teringat dari kalimat diatas jika pengujian normalitas merupakan bukan syarat BLUE (*Best Linier Unbias Estimator*) dan beberapa pendapat tidak mengharuskan adanya syarat ini sebagai sesuatu yang wajib untuk dipenuhi, maka pengujian ini tidak terlalu digunakan.

3.3. Uji Hipotesis

3.3.1. Uji t (Uji Parsial)

Untuk mengetahui berapa besaran pengaruh dari variabel yang diteliti secara parsial terhadap kemiskinan perlu menggunakan Uji t. Pengujian tersebut digunakan apakah besaran pengaruh dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Hal tersebut bisa dilihat dari nilai probabilitas t lebih kecil dari 0,05, maka hasil yang diperolehnya adalah signifikan yang berarti adanya pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Uji parsial tersebut dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 5. Hasil Hipotesis

Variabel	t-Statistik	Prob	Keterangan
X1 (Zakat)	2.966533	0.0033	Signifikan
X2 (infaq)	-0.337686	0.7359	Tidak signifikan
X3 (IPM)	5.670404	0.0000	Signifikan
X4 (TPT)	-1.415833	0.1580	Tidak signifikan

Pengaruh zakat (X1) terhadap kemiskinan (Y). Dilihat dari tabel tersebut bahwa hasil uji t probabilitasnya bernilai 0.0033 yang rendah dari angka 0.05. Sehingga bisa dikatakan bahwa

variabel zakat ini berpengaruh akan variabel kemiskinan. Artinya menolak H0 dan menerima H1.

Melihat pengaruh infaq (X2) terhadap kemiskinan (Y). Dilihat dari tabel tersebut bahwa hasil uji t probabilitasnya bernilai 0.7359 yang melebihi dari angka 0.05. Yang berarti jika variabel infaq ini tidak berpengaruh akan variabel kemiskinan. Artinya hal tersebut menerima H0 dan menolak H1.

Melihat pengaruh IPM (X3) terhadap kemiskinan (Y). Bisa dilihat dari tabel tersebut bahwa hasil uji t dari variabel IPM probabilitasnya bernilai 0.0000 berarti lebih kecil dari nilai 0.05. Yang artinya, variabel IPM ini berpengaruh akan variabel kemiskinan. Artinya menolak H0 dan menerima H1.

Pengaruh TPT (X4) terhadap kemiskinan (Y). Dilihat dari tabel tersebut bahwa hasil uji t memiliki probabilitas 0.1580 melebihi dari angka 0.05. Bisa dikatakan bahwa variabel TPT tidak berpengaruh terhadap variabel kemiskinan. Artinya menerima H0 dan menolak H1.

3.3.2. Uji F (Uji Simultan)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang saling berpengaruh satu sama lain antar variabel. Cara melihat apakah ada pengaruh atau tidaknya yaitu dengan melihat nilai F hitung melebihi dari nilai F tabel maka menolak H0, dan bisa dikatakan bahwa variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara keseluruhan. Ini berlaku juga sebaliknya, jika F hitung lebih rendah dari nilai F tabel, maka menerima H0 yang berarti kedua variabel tersebut tidak saling mempengaruhi satu sama lain. Hasil uji F tersebut bisa dilihat dari tabel berikut:

$$DF = k - 1 = 5 - 1 = 4.$$

$$DF2 = n - k = 23 - 5 = 18.$$

$$\text{Nilai } f \text{ tabel} = 2.928$$

Berdasarkan hasil output dari model regresi terbaik, nilai F hitung sebesar 3.870865, sementara F tabel dengan $\alpha = 5\%$ adalah sebesar 2.928. Dengan demikian F hitung lebih besar dari nilai F tabel atau $3.870865 > 2.928$. Kemudian melihat dari nilai probabilitasnya 0,000000 lebih rendah dari nilai $\alpha = 0,05$ bisa dikatakan bahwa menolak H0 dan menerima H1. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel zakat, infaq, IPM, dan TPT secara simultan signifikan mempengaruhi kemiskinan.

3.3.3. Uji R2

Untuk pengujian ini, bisa dilihat dari nilai Adjusted R-squared (R2) dengan nilai 0.270078. Maka artinya, sumbangan variabel X terhadap variasi naik turunnya variabel Y sebesar 27% sedangkan sisanya sebesar 73% merupakan variabel atau faktor lainnya.

3.4. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil pengujian data yang diolah, dapat diketahui bahwa jika variabel zakat berpengaruh positif dan signifikan. Hal ini dibuktikan dari adanya nilai $p < 0.05$ yang lebih kecil dari angka $\alpha = 5\%$ yaitu $0.0033 < 0.05$. Hal ini menjelaskan bahwa jika nilai zakat semakin besar maka dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan. Hubungan yang positif dapat meningkatkan angka kemiskinan di Provinsi Aceh. Menurut data BPS dari tahun 2014 sampai tahun 2018 persentase penduduk miskin mengalami fluktuasi yang cenderung meningkat dari 18,05

hingga 18,49%. Akibatnya penyaluran ZIS yang dilakukan oleh Baitul Mal dalam pemberdayaan ekonomi mustahik masih belum sepenuhnya dapat menurunkan angka persentase kemiskinan yang ada di Provinsi Aceh. Zakat yang terkumpul belum bisa mengurangi tingkat kemiskinan dan penduduk secara langsung. Hal tersebut dikarenakan penggunaan dana zakat yang terkumpul oleh mustahik lebih bersifat konsumtif, yang hanya berpengaruh pada peningkatan daya beli masyarakat saja. Oleh karena itu pengaruhnya lebih berdampak akan meningkatnya pendataan nasional namun tidak menurunkan kemiskinan, bahkan berpotensi akan meningkatnya kemiskinan di daerah tersebut.

Pada umumnya zakat merupakan sebuah instrumen Islami yang kerap digunakan untuk proses pendistribusian pendapatan dan perolehan kekayaan. Dengan adanya berbagai macam-macam zakat, diharapkan dapat menekan tingkat ketimpangan kekayaan di Provinsi Aceh yang artinya perbedaan pendapat antara si kaya dan si miskin tidak terlalu jauh. Selain itu zakat juga berpengaruh terhadap pendapatan mustahik (orang yang berhak mendapatkan zakat). Dimana penerima zakat dapat mendirikan usaha secara mandiri dari perolehan pendapatan yang diterima (Romdhoni, 2017). Karena salah satu pendukung yaitu dengan adanya kewajiban membayar zakat dalam syariat Islam dan pengelolaan zakat yang sesuai prosedur. Dan jika penanggulangan kemiskinan berpacu pada adanya campur tangan pemerintah, maka sejatinya umat Islam mempunyai potensi yang cukup besar yang dapat digunakan bagi sekelompok orang yang tak berdaya dalam beberapa kategori mustahik. Jika adanya pengelolaan zakat ini sebagai pelengkap dari program pemerintah yang telah dijalankan (Murobbi & Usman, 2021).

Hasil penelitian ini sama halnya dengan penelitian sebelumnya oleh (Safitri, 2017) yang membahas jika dengan adanya zakat, harta tidak hanya berpihak pada kalangan orang-orang yang memiliki kekayaan saja. Sehingga terjadinya perputaran cash flow yang lebih meluas dan setiap kaum mempunyai hak atau kesempatan yang cukup andil dalam perputaran aktivitas ekonomi.

Dari hasil pengujian ini didapatkan bahwa infaq berpengaruh tidak signifikan akan kemiskinan dan memiliki hubungan yang negatif, bisa disimpulkan bahwa jika nilai infaq meningkat maka kemiskinan akan mengalami penurunan. Hasil pengujian ini sama dengan analisa dari (Ratnasari & Firdayetti, 2018), yang membahas bahwa variabel ini tidak memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kemiskinan yang ada di Indonesia dalam perspektif Islam.

Hal tersebut kerap terjadi karena tidak semua masyarakat pada umumnya memilih untuk memberikannya hartanya secara langsung dari pada menyalurkan dananya pada lembaga BAZNAS, sehingga data yang ada akan terkumpul sedikit dan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Pada umumnya BAZNAS yang menerima dana infaq akan terkumpul kecil nilainya akibatnya dana infaq tersebut tidak berpengaruh akan kemiskinan. Karena kita kerap melihat seseorang yang berinfaq langsung tanpa adanya perantara BAZNAS sehingga dana yang terkumpul kecil. Dana infaq yang terkumpul akan didistribusikan ke berbagai sektor konsumtif contohnya pada sektor sandang dan obat-obatan, dengan adanya pendistribusian tersebut permasalahan kemiskinan tidak terlalu mengalami penurunan. Hal ini bisa dibuktikan dari adanya hasil regresi yang ada yaitu 0.7359 yang lebih besar dari nilai $\alpha = 5\%$.

Selain itu, pendapat tersebut didukung juga dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Andriani, 2021) yang membahas bahwa pendistribusian ZIS di BAZNAS memiliki hubungan

yang negatif. Hal tersebut didasari bahwa ZIS memiliki pengaruh secara signifikan pada jangka panjang, karena tujuan BAZNAS untuk penyaluran ZIS adalah mengutamakan program yang produktif seperti halnya adanya *Zakat Community Development (ZCD)* dan *Microfinance* BAZNAS, kedua program tersebut berguna untuk mencetak kemampuan sumber daya manusia yang lebih mumpuni dan dapat membentuk investasi jangka panjang. Dengan adanya zakat produktif dapat berpengaruh untuk memperbaiki kualitas hidup dalam jangka panjang.

Dari hasil regresi yang di dapat koefisien IPM sebesar 0.122603 dengan Prob 0.0000 nilai yang kecil dari angka $\alpha = 5\%$ artinya variabel ini memiliki pengaruh yang positif dan secara signifikan terhadap persentase penduduk miskin di Provinsi Aceh. Jika variabel ini meningkat sebanyak 1% kemungkinan tingkat persentase penduduk miskin akan naik sebesar 0.122603%. Hal tersebut sama halnya dengan hasil penelitian sebelumnya dengan variabel IPM berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan (Baihaqi & Puspitasari, 2020). Fenomena tersebut bisa disebabkan adanya pembangunan manusia mengenai masalah pendidikan, kesehatan, perekonomian yang belum mampu mengubah taraf hidup atau status ekonomi masyarakat di atas garis kemiskinan agar kehidupan yang lebih sejahtera. Karena jika semakin baik pencapaian mutu untuk modal manusia, maka pertumbuhan ekonomi pun akan lebih baik. Terdapat alasan mengapa adanya hubungan yang positif dan signifikan antara IPM dengan kemiskinan yaitu berasal pada laporan Pembangunan Manusia yang telah terpublikasikan oleh United Nations Development Programme (UNDP) di tahun 2016 menyatakan bahwa jika pembangunan di wilayah Indonesia masih belum adanya manfaat yang lebih untuk masyarakatnya, hal tersebut tentunya berdampak pada kesenjangan di suatu wilayah tertentu menjadi tidak merata.

Menurut hasil penelitian dari (Ishak et al., 2019) pencapaian pendidikan yang layak menentukan tingkat ketimpangan karena sebagian besar wilayah yang maju menginginkan pekerja yang berasal dari latar belakang pendidikan yang bagus. Dengan pekerja yang berpendidikan bagus biasanya akan lebih terampil dalam pekerjaan yang digelutinya.

Gini ratio merupakan salah satu cara untuk melihat tingginya angka ketimpangan. Kisaran angka gini ratio yaitu dari angka nol sampai satu. Jika nilai semakin tinggi menunjukkan ketimpangan yang besar. Di tahun 2016, indeks gini di Provinsi Aceh bernilai 0,333 dan kemudian angka tersebut naik sebesar 0,003 dari tahun sebelumnya. Salah satu permasalahan ketimpangan tersebut disumbangkan oleh kesenjangan antar golongan seperti kepadatan penduduk yang meningkat namun adanya jumlah lapangan pekerjaan yang kurang memadai, akibatnya ini akan berdampak pada rendahnya angka pendapatan masyarakat.

Jumlah pengangguran di Provinsi Aceh yang diperoleh pada bulan Februari 2018 berkurang sekitar 18.000 orang dibandingkan dari bulan Februari tahun sebelumnya. Tingkat pengangguran terbuka di Aceh pada Februari 2018 senilai 6,55%, angka tersebut lebih rendah dari 0,84 persen di bulan yang sama dan di tahun yang sama pula. Perolehan jumlah angkatan kerja di Provinsi Aceh di tahun 2018 sebanyak 2,354 juta orang, sedangkan yang memiliki pekerjaan sebanyak 2,200 juta orang. Tingkat pengangguran mengalami penurunan disebabkan dengan adanya jumlah angkatan kerja yang diserap baik oleh industri yang ada. Hal ini dibenarkan oleh nilai partisipasi angkatan kerja di Aceh di tahun 2018 senilai 64,98%.

Pengaruh tingkat pengangguran akan kemiskinan dalam penelitian yang telah dilakukan ini menunjukkan bahwa variabel ini memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan yang terlihat dari nilai koefisiennya -0.040694 dengan nilai probabilitas 0.15890 lebih tinggi dari

nilai nilai α (0,05). Dimana pengangguran secara parsial tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Hal tersebut bisa didasari dari meningkatnya jumlah pengangguran tidak berpengaruh terhadap besarnya jumlah penduduk miskin. Sama halnya dengan penelitian terdahulu yang membahas hal sama bahwa selama pengangguran itu hidup miskin, akan tetapi mereka masih bisa mencukupi kebutuhan pokok mereka sehari-hari (Mufidah, 2022). Seseorang yang menganggur sementara belum tentu miskin. Artinya tidak semua pengangguran masuk kedalam kategori masyarakat miskin. Hal tersebut bisa terjadi seperti sedang mencari pekerjaan tetapi belum mendapatkannya, mempersiapkan usahanya, atau telah mendapatkan pekerjaan tetapi belum bisa bekerja, dan mereka yang tidak mencari pekerjaan kemungkinan bisa disebabkan karena tidak bisa mendapatkan pekerjaan contohnya seperti mereka yang dilahirkan kurang sempurna. Selain itu, mereka yang menganggur bisa saja dibiayai oleh keluarga atau teman terdekat yang memiliki pendapatan cukup.

4. Simpulan

Dari variabel zakat (X1) didapatkan adanya pengaruh positif secara parsial yang signifikan akan kemiskinan, dengan nilai koefisien 0.001151. Artinya, jika perolehan zakat bertambah sebesar 1% kemungkinan juga akan bertambahnya kemiskinan tetapi dengan nilai yang tidak terlalu tinggi atau sebesar 0.001151%. Pada variabel infaq (X2) didapatkan adanya pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap kemiskinan, hal tersebut didapatkan dengan nilai koefisien -0.000131. Artinya, jika nilai infaq mengalami kenaikan sebesar 1% maka kemiskinan akan menurun tetapi nilainya tidak terlalu tinggi senilai -0.000131%. Kemudian variabel IPM (X3) merupakan variabel yang berpengaruh positif secara parsial dan signifikan terhadap variabel kemiskinan dengan jumlah nilai koefisien 0.122603. Artinya jika nilai IPM naik sebesar 1%, kemiskinan akan meningkat sebesar 0.122603%. Dan variabel TPT (X4) merupakan variabel yang tidak berpengaruh atau negatif secara signifikan terhadap kemiskinan dengan nilai koefisien sebesar -0.040694. Artinya jika variabel TPT naik sebesar 1% maka dampaknya kemiskinan akan menurun sebesar 0.040694%. Perolehan dari pengujian secara simultan (Uji F), bisa ditarik kesimpulan jika secara bersamaan variabel zakat, infaq, IPM, dan TPT memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan dengan nilai F_{tabel} melebihi angka F_{hitung} atau 3.870865 lebih besar 3,127.

Daftar Rujukan

- Amri, K. (2019). Pengaruh zakat dan kesempatan kerja terhadap tingkat kemiskinan di Aceh. *Al-Muzara'ah*, 7(2), 57-70.
- Andriani, F. (2021). Pengaruh iklan dan kualitas pelayanan terhadap keputusan pembelian konsumen Tokopedia (studi kasus pada pengguna tokopedia di Jabodetabek). *Jurnal Inovatif Mahasiswa Manajemen*, 1(3), 266-278.
- Baihaqi, A. B., & Puspitasari, P. (2020). Analisis dampak pengangguran, indeks pembangunan manusia, zakat dan pdrb terhadap kemiskinan di provinsi Aceh. *Journal Publicuho*, 3(2), 177-192.
- BPS, A. (2018). *Aceh in Figures 2018*. Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh.
- Ishak, S., Habibullah, M. S., & Noor, Z. M. (2019). The determinants of income inequality in Europe: Do trade liberalisation and financial liberalisation matter? *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 11(1), 40-55.
- Masyithah, N., & Nasir, M. (2018). Pengaruh belanja langsung dan IPM terhadap kemiskinan di provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 3(4), 547-554.
- Mufidah, R. (2022). Pertumbuhan ekonomi dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan. *Jurnal Education and Development*, 10(2), 521-527.
- Muliadi, M., & Amri, K. (2019). Penerimaan zakat dan penurunan kemiskinan di Aceh: Peran dana otonomi khusus sebagai pemoderasi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 5(3), 231-244.
- Murobbi, M. N., & Usman, H. (2021). Pengaruh zakat, infak sedekah, dan inflasi terhadap kemiskinan di

- Indonesia. *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)*, 4(2), 846–857.
- Muttaqin, A. A., & Safitri, A. (2020). Analisis pengaruh zakat dan infak terhadap tingkat kedalaman kemiskinan, keparahan kemiskinan dan gini rasio di Indonesia tahun 2007-2018. *Al-Tijary*, 6(1), 51–61.
- Ningsih, F. A. S., & Syechalad, M. N. (2016). Analisis pengaruh pengangguran dan indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan di Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 545–554.
- Prabowo, P. S. (2020). Menakar keterhubungan IPM dan tingkat kemiskinan di provinsi Aceh. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia*, 7(2), 138–155.
- Putri, N. I. (2019). Pengaruh indeks pembangunan manusia, pengangguran dan jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Aceh bagian timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 3(1), 34–46.
- Ratnasari, E., & Firdayetti, F. (2018). Analisis pengaruh zakat, infak, sedekah dan usyr (pajak impor) terhadap kemiskinan di Indonesia. *Media Ekonomi*, 26(1), 39–46.
- Romdhoni, A. H. (2017). Zakat dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 3(01), 41–51.
- Safitri, J. (2017). Implementasi konsep zakat dalam Al-Qur'an sebagai upaya mengentaskan kemiskinan di Indonesia. *At-Tasyri': Jurnal Ilmiah Prodi Muamalah*, 1–15.
- Tawakkal, M. I., & AH, D. S. (2018). Pengaruh zakat terhadap kemiskinan di provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 3(4), 704–711.